

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya literasi anak Indonesia menjadi perhatian khusus bagi pendidik dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Gerakan literasi membaca pada anak usia dini melalui pengenalan cerita belajar dari rumah (BDR) merupakan suatu keniscayaan. Untuk itu, guru dan orang tua peserta didik harus bersinergi, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang bersifat narasi dan audio-visual. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi untuk anak usia dini penting dan dapat menggunakan (1) model bercerita dengan menyanyi; (2) model bercerita dengan berdiskusi dan tanya jawab atau menceritakan ulang isi buku/gambar (guru/orang tua mengajukan pertanyaan seputar dongeng, memancing dengan cara saling tanya; (4) bercerita dengan model bermain peran. Dengan demikian, melalui pendidikan literasi pada anak usia dini, peran orang tua dan guru menjadi signifikan dalam menumbuhkembangkan karakter anak dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif pada masa yang akan datang.

Kata kunci: literasi dasar, dongeng, audio-visual, model pembelajar

PENDAHULUAN

Terkait tingkat literasi di Indonesia pada Mei 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan buku *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Hasil kajian tersebut merupakan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) tingkat provinsi yang mengadopsi konsep Miller dan McKenna (2016) dalam buku *World Literacy: How Countries Rank And Why It Matters*, mengenai faktor yang memengaruhi aktivitas literasi. Berikut merupakan indeks alibaca provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah. Indeks alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak sembilan (9) provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan satu (1) provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi, tidak ada yang masuk kategori tinggi (Lukman dkk., 2019:82).

Literasi baca-tulis pada pendidikan dasar, khususnya pada jenjang anak usia dini (sekolah dasar), harus diperkuat karena anak usia dini merupakan pondasi dalam pendidikan peserta didik di lembaga formal. Literasi merupakan pintu gerbang untuk menguasai materi pelajaran. Di kelas rendah (satu sampai dengan tiga) diajarkan membaca, menulis, dan berhitung yang *notabene* merupakan literasi yang paling mendasar. Tujuan utama literasi tidak hanya menekankan kemampuan anak untuk membaca dan menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi yang diperoleh.

Mengembangkan minat baca pada anak merupakan hal yang sangat penting karena dengan membaca, pengetahuan anak akan semakin bertambah. Untuk dapat benar-benar menikmati waktu saat membaca, tentu perlu adanya kecintaan terhadap membaca itu sendiri. Hal ini perlu ditanamkan pada anak agar mereka menyukai membaca sejak dini. Minat dalam membaca pada anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, meningkatkan minat baca dapat dilakukan orang tua. Banyak cara yang dapat dilakukan para orang tua untuk menumbuhkan minat baca pada anak, salah satunya adalah dengan mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan mendengarkan cerita dengan cara yang menyenangkan serta dapat merangsang daya imajinasi dan kreatifitas anak. Wibowo (2013:37) menjelaskan bahwa objek dongeng adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Mendongeng, tidak semata-mata untuk menghibur atau membanyol di hadapan anak (Bimo, 2013:19). Menurut Hana (2011:14) dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi seperti fabel, sage, hikayat, legenda, mite, dan epos. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2015:198). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa.

Sejak adanya anjuran di rumah saja selama pandemi Covid-19, orang tua mungkin merasa anak punya banyak waktu luang. Meski bahagia dapat seharian bersama orang tua, tidak jarang anak terlihat bosan dengan aktivitas sehari-hari. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi orang dewasa. Anak pun ikut terkena

imbasnya. Aktivitas mereka dibatasi, yakni tidak dapat bermain dengan teman sebaya. Pendidikan saat ini dilakukan melalui daring, tidak dengan tatap muka. Saat pandemi Covid-19 seperti sekarang, orang tua dituntut kreatif dan inovatif agar sang buah hati tidak merasa bosan tinggal di rumah. Untuk itu, orang tua dapat mengajak anak mengisi waktu dengan membaca buku anak bersama-sama.

Salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan bersama anak adalah mendongeng. Mendongeng sekaligus sarana komunikasi tentang situasi yang terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19 atau situasi yang mengharuskan mereka untuk tetap tinggal di rumah. Membacakan dongeng dengan penuh variasi dan kehangatan dari orang tua juga diharapkan dapat meredakan kecemasan anak terhadap situasi yang sedang terjadi akibat wabah pandemi Covid-19. Melalui cerita, anak mampu memahami kondisi saat ini secara lebih sederhana. Sebenarnya tidak hanya anak, setiap orang itu senang cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Madjid, (2013: 8), dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Guna meningkatkan literasi di lingkungan masyarakat, perlu adanya sinergisitas antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat.

Manfaat penelitian ini adalah agar pemahaman yang baik mengenai pembelajaran literasi untuk anak usia dini akan menjadi bahan penting bagi orang tua dan guru.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini? Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini.

Hakikat Anak Usia Dini dan Pembelajaran Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa menyerap pikiran (Rachmawati dan Kurniati, 2010:41). Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3--6 tahun. Masa ini biasa disebut dengan masa *the golden age* atau masa keemasan, kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Anak usia dini merupakan peniru paling andal terhadap lingkungannya Kurniawan (2013). Ia akan meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, masa usia dini anak adalah masa yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak.

Apa pun informasi yang diperoleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya di kemudian hari. Jika pada masa ini anak diberi stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya, anak akan menjadi lebih matang, baik secara fisik maupun psikologis, dan siap menghadapi masa sekolahnya.

Pendidikan anak usia dini meliputi upaya pembimbingan, perawatan, dan pengasuhan sehingga tercipta suasana yang mungkin anak dapat mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen (Sujiono, 2012). Menurut Suyadi (2010:16), pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana tentang pengalaman belajar melalui bermain sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, maupun moral. Menurut Aisyah, dkk. (2010: 14--19), karakteristik anak usia dini, antara lain; 1. memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2. merupakan pribadi yang unik, 3. suka berfantasi dan berimajinasi, 4. masa paling potensial untuk belajar, 5. menunjukkan sikap egosentris, 6. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7. sebagai bagian dari makhluk sosial.

Pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Dalam pandangan Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012:88), pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini sesuai dengan tingkat usia, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, masa usia dini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Untuk itu, anak perlu diberi stimulasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari buku, artikel, dan catatan tertulis lainnya (Hadi, 2004). Sumber yang diperlakukan secara khusus adalah cerita dongeng. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis naratif dilakukan dengan langkah kerja: 1. melakukan tinjauan berbagai sumber literatur; 2. melakukan studi pustaka dengan membaca, mencatat, memahami, dan mengidentifikasi bentuk untuk mengungkap pentingnya mengenalkan dongeng

untuk anak usia dini; 3. mendeskripsikan dan mengaplikasikan model pembelajaran literasi untuk anak usia dini; serta 4. menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenalkan Kondisi Sosial dan Lingkungan Melalui Dongeng pada Masa Pandemi Covid-19

Anak pada dasarnya suka pada cerita. Cerita membuat mereka lebih mudah mengerti akan suatu hal. Mendongeng dapat dijadikan sarana untuk menjelaskan situasi sulit ini kepada mereka. Peran keluarga, terutama orang tua, menjadi sangat krusial bagi anak di tengah pandemi Covid-19. Orang tua menjadi satu-satunya guru, sekaligus teman anak selama sekolah diliburkan. Mendongeng dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyampaikan informasi yang harus dimengerti anak di tengah situasi ini, seperti mengapa penting mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain, dan berdiam diri di rumah.

Bettelheim (1976), seorang psikolog klinis, pernah berbicara tentang tentang kekuatan dan kegunaan dongeng dalam perkembangan masa anak-anak. Melalui *madzhab* Freudia, Bettelheim meneliti aspek emosional dan simbolis dari dongeng anak tradisional di samping psikologi perkembangan anak kontemporer. Bettelheim percaya bahwa anak akan menemukan makna dalam cerita yang berkembang secara sosial atau di lingkungannya. Mereka akan terlibat dalam pertumbuhan emosional dan melampaui sifat yang berpusat pada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, Bettelheim ingin memaparkan bahwa dongeng penting bagi anak untuk mengenal kondisi sosial dan lingkungan mereka. Proses ini akan membantu pertumbuhan emosional mereka, serta kepekaan mereka terhadap kondisi sekitar dan tidak selalu fokus kepada diri sendiri atau egois.

Pada masa pandemi Covid-19 peranan dongeng sangat penting bagi anak untuk memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Orang tua harus berperan ekstra untuk melindungi anak agar mereka tidak tertekan dan terganggu kesehatan mentalnya. Banyaknya informasi yang belum tentu kebenarannya akan menyulitkan orang tua dalam memverifikasinya dan dampaknya. Anak akan sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana cara menjelaskannya kepada anak? Orang tua harus dapat menjawab pertanyaan anak: Apa itu virus dan apa yang dapat mereka lakukan? Apa yang membuat virus Korona begitu istimewa? Bagaimana anak dapat melindungi diri? Dapatkah sesuatu terjadi pada anak? Mengapa anak tidak pergi ke sekolah sekarang? Siapa yang mengurus semuanya? Apa yang akan terjadi selanjutnya? Tugas orang tua adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang apa yang sedang terjadi dengan jelas dan jujur dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Dongeng menjadi sebuah medium untuk memberikan informasi yang mudah dipahami tanpa mengurangi fakta dan kebenarannya. Dengan informasi yang benar, secara tidak langsung orang tua akan membekali anak sebuah pengetahuan yang berfungsi untuk melindungi mereka.

Dongeng yang ditulis oleh Watiek, “Cerita Si Korona”, berusaha merespons pandemi Covid-19 dengan cepat. Dongeng ini menjelaskan bahwa apa itu virus Korona dan bagaimana bentuknya dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Ilustrasi yang simpel dan menarik membuatnya mudah diproses dalam imajinasi anak. Dongeng berjudul “Ayo, Cuci Tangan Dulu” berusaha merespons tentang mencuci tangan sesering mungkin dengan sabun. Sabun sangat efektif untuk membunuh virus dan bakteri yang ada di tangan dan tubuh kita. Jika tidak ada sabun dan air di sekitar kita, cairan desinfektan juga efektif untuk membunuh virus Korona. Selain itu, ada juga jdongeng berjudul “Jangan Masuk Rumah Korona” dan “Gara Gara Korona” tulisan Watiek Ideo dan Nindia Maya dengan ilustrasi oleh Luluk Nailufar. Cerita ini bergambar dan mudah diterima oleh segala usia mengenai virus Korona dan mengatasinya. Dongeng Manuela Molina berjudul “Namaku Virus Korona” juga menjelaskan tentang virus Korona dan pandemi Covid-19. Dua seri dongeng “Perlindungan Diri dari Virus Korona” yang ditulis oleh Veganoon dan Novita Rully A. dengan ilustrator Shafira Utami merupakan salah satu produk dongeng yang lahir akibat pandemi Covid-19 ini. Karya ini penting karena menyangkut cara yang harus dilakukan untuk melindungi diri dari virus Korona, memakai masker, *hand sanitizer*, sabun cuci tangan, hingga virus Korona diilustrasikan dengan sangat menarik dan lucu. Beda dengan cerita Watiek, cerita kali ini menempatkan barang penting seperti masker, hand sanitizer, dan sabun cuci tangan sebagai karakter yang dapat berbicara.

Kelima dongeng tersebut merupakan contoh tentang pentingnya dongeng bagi anak pada masa pandemi Covid-19. Penyajiannya sederhana, menarik, dan lucu. Dongeng ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para orang tua agar dapat menjelaskan seluk-beluk pandemi Covid-19 dengan segala permasalahannya.

2. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Model Bercerita dengan Bernyanyi

- 1) Saat memulai mendongeng “Dongeng Burung Kutilang dan Merak yang Sombong” guru dapat mencari perhatian anak dengan cara yang mengesankan, misalnya dengan menyanyikan “Burung

Kutilang” karya Ibu Sud. Guru memulai bercerita “Dongeng Burung Kutilang dan Merak yang Sombong”.

Dongeng ini bercerita tentang kisah Burung Kutilang dan Burung Merak yang sombong. Pada suatu hari di pedalaman hutan ada seekor Burung Merak yang angkuh dan sangat sombong. Ia sangat membanggakan dirinya karena memiliki bulu yang indah. Keseharian Merak selain mencari makan Ia lebih sering berjalan-jalan dan menjumpai hewan lainnya hanya sekadar untuk menyombongkan keindahan bulu yang dimilikinya. Saat Merak sedang berjalan-jalan di tengah hutan. Ia bertemu dengan Bebek dan seperti biasa merak beraksi menyombongkan dirinya. Ia mulai merentangkan bulu indahnyanya dihadapan si Bebek. "Lihat Bebek, lihatlah bulu indahku ini. Apakah kau punya bulu yang indah seperti diriku," kata Merak. Bebek yang tidak suka berdebat akhirnya memilih diam dan pergi meninggalkan Merak yang sombong itu.

- 2) Agar tidak membosankan, di tengah kegiatan mendongeng juga dapat dikolaborasikan dengan kegiatan menyanyi, misalnya mendongeng sambil menyanyikan “Potong Bebek Angsa” karya Pak Kasur.

Kekuatan dongeng tetap ada pada ceritanya. Cerita yang kuat tidak harus membuat pembacanya berpikir susah. Media yang digunakan dalam mendongeng dapat disesuaikan dengan karakter sang anak. Agar anak yang lebih aktif, guru atau orang tua dapat menyelengi dongeng dengan menyanyi. Setelah itu, guru melanjutkan cerita.

"Ah, kau ini memang Bebek payah dan jelek." ujar Merak melihat Bebek pergi meninggalkannya. Tidak berapa lama hinggaplah burung Kutilang dan seperti biasa Merak mulai merentangkan bulunya yang indah di bawah sinar matahari. Kutilang, coba kau lihat," kata Merak. "Dapatkah kau mengalahkan keindahan ku? Lihat, aku bermandikan kemewahan dan pelangi, sedangkan bulumu kusam kelabu seperti debu."

Kutilang pun mulai merentangkan sayapnya dengan lebar-lebar dan kemudian ia terbang ke atas gunung. Di atas Kutilang bicara kepada Merak. "Merak lihatlah aku. Apakah kau bisa terbang seperti aku, ikutilah aku jika kau bisa," kata Kutilang. Kutilang terbang ke gunung.

- 3) Akhir kegiatan mendongeng guru juga dapat mengajak anak menyanyi, misalnya mendongeng sambil menyanyikan “Naik-Naik-Naik ke Puncak Gunung” karya Ibu Sud.

Lalu, guru mengajak anak menyanyikan lagu “Naik-Naik-Naik ke Puncak Gunung” karya Ibu Sud. Akan tetapi, Merak hanya bisa diam berdiri terpaku karena Ia tidak bisa terbang ke atas seperti Kutilang. Cerita Kutilang dan Merak tersebut dapat diambil hikmahnya, yaitu janganlah kita menyombongkan diri terhadap apa yang kita miliki. Mungkin saja orang lain punya apa yang kita tidak miliki.

b. Model Bercerita dengan Berdiskusi dan Tanya Jawab

Guru atau orang tua hendaknya selalu mengadakan interaksi seperti tanya jawab. Di tengah cerita atau di bagian mana pun, guru dapat bertanya tentang kelanjutan ceritanya. Contohnya, ketika guru menceritakan kisah ‘Titi Gajah Pelupa’, guru dapat bertanya, “Kira-kira Titi Gajah lupa tidak?” Sebisa mungkin guru membuatnya penasaran sehingga anak akan berpikir dan melahirkan pertanyaan tentang jalan cerita dongeng. Rancangan Model Bercerita dengan Berdiskusi

Guru mengajak anak untuk duduk melingkar. Guru menciptakan aturan soal jawaban yang harus dijawab anak. Aturannya adalah sebagai berikut. Siapa namamu? Anak harus menjawab “Aku lupa”. Siapa orang tuamu? Anak harus menjawab. “Duh, aku lupa”. Di mana rumahmu? Anak-anak harus menjawab. “Itu juga aku lupa”.

- 1) Guru mulai bercerita tentang dongeng berjudul Titi Gajah Pelupa.
“Titi adalah seekor Gajah kecil. Ia sering dimarahi ibunya karena pelupa. "Titi, kau ini pelupa sekali. Kemarin Ibu menyuruhmu menyikat gigi setiap malam sebelum tidur dan setiap pagi setelah bangun tidur. Tapi, tidak kau lakukan, 'kan? Lihat gigimu kuning dan mulutmu bau sekali!" kata ibu Titi pada suatu hari. "Mulai hari ini kau akan Ibu latih ingatanmu. Pagi-pagi sekali akan Ibu ingatkan kau sikat gigi. Setelah sarapan kau harus belajar bersama Ibu selama satu jam!" Ibu Titi lalu mulai mengajarkan anaknya. Mula-mula Titi diajarkan tentang binatang yang ada di hutan. Dasar Titi gajah yang malas. Setiap kali ibunya mengajar tidak pernah dicamkannya. Pikirannya selalu melayang-layang, entah ke mana”.
- 2) Guru melanjutkan ceritanya "Coba siapa namamu?, Siapa orangtuamu? Di mana rumahmu?" tanya ibu Titi pada suatu hari. Titi yang pelupa diam sejenak. (Anak menjawab pertanyaan seperti seperti yang sudah diberitahukan oleh guru).
Tiba-tiba ia mendengar sahabatnya, si Burung Beo, berteriak, "A....". "A,B,C,D ...," sahut Titi dengan gembira, karena menyangka jawabannya benar. "Aduuuh," keluh ibu Titi. "Kau ini

memang benar pelupa. Tak sanggup Ibu mengajarkanmu. Sebaiknya mulai besok kau pergi saja ke sekolah binatang, di hutan seberang." Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Titi sudah berangkat, tapi ia tidak pergi ke sekolah. Ia pergi bermain-main di hutan bersama kawan-kawannya. Sepanjang hari Titi bermain, hingga lupa mandi dan makan”.

3) Guru melanjutkan ceritanya

“Pada suatu hari Titi bertemu dengan kawannya, seekor monyet. Temannya mendengar bahwa Titi gajah kini pergi ke sekolah, karena itu ia ingin menguji Titi. "Siapa namamu?, Siapa orangtuamu? Di mana rumahmu?" tanya monyet”. (Anak menjawab pertanyaan seperti seperti yang sudah diberitahukan oleh guru).

4) Guru melanjutkan ceritanya “teman Titi dan beberapa binatang lain yang kebetulan ada di sana tertawa terbahak-bahak. "Titi Gajah pelupa! Kami tidak sudi bermain denganmu!" ejek kawan-kawannya. Sedih Titi mendengar ejekan kawan-kawannya. Ia sadar, bahwa dirinya seekor gajah yang pelupa. Keesokan hari, Titi pergi ke sekolah. Di sana dengan penuh perhatian Titi mendengarkan dan mencamkan apa yang diajarkan Bu Guru. Lama kelamaan Titi yang kini rajin belajar menjadi gajah yang pandai dan tajam ingatannya”. *Bobo* 21 Juli 2019 Sarah Nafisah

Untuk meningkatkan kecakapan literasi anak, kegiatan membacakan buku perlu melatih anak untuk berpikir tentang teks pada bacaan. Pinnel dan Fountas (2011) menegaskan bahwa kegiatan literasi akan berlangsung optimal apabila anak dibimbing untuk berpikir mengenai teks dalam bacaan, berpikir tentang makna dalam bacaan, dan berpikir tentang konteks dari bacaan. Setelah guru atau membacakan cerita Titi Gajah Pelupa. Ketiga hal ini dapat diakomodasi dalam kegiatan berdiskusi tentang cerita Titi Gajah Pelupa dengan menyampaikan pertanyaan sebagai berikut.

- a) Berpikir mengenai teks dalam bacaan
- b) Berpikir tentang makna di dalam bacaan
- c) Berpikir tentang konteks bacaan

Guru juga dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita sebagai berikut.

- (a) Menceritakan awal-tengah-akhir cerita, orang tua atau guru dapat menyampaikan pertanyaan, misalnya, “Apa yang tadi dilakukan tokoh Gajah di awal cerita? Lalu, bagaimana? Lalu, apa yang terjadi?”
- (b) Menceritakan kembali dialog dalam cerita, orang tua atau guru dapat meminta anak untuk mengontruksi ulang perkataan Gajah atau dialog antartokoh.

Pada dasarnya anak suka dengan cerita. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengerti akan suatu hal. Mendongeng dapat dijadikan sarana untuk menjelaskan situasi sulit saat pandemi Covid-19 ini kepada mereka. Hal penting menjaga *mood* anak agar tetap senang dan ceria meski harus setiap hari berada di rumah. Dongeng dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk meningkatkan minat baca bagi anak di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Biarkan anak bertanya mengenai cerita. Buat cerita sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak. Biarkan anak menceritakan kembali cerita itu dengan bahasanya sendiri. Pada usia tiga tahun seorang anak sudah bisa menghafal cerita dan biasanya senang diberikan kesempatan untuk bercerita.

c. Model Bercerita dengan Bermain Peran

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa masa lalu, peristiwa aktual, atau kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Mulyono, 2012). Metode bermain peran adalah suatu metode menguasai suatu materi pelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan peserta didik (Hamdani, 2011:87). Jadi, bermain peran adalah metode pembelajaran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Bermain peran digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah sosial serta mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkannya. Metode bermain peran juga dimaknai sebagai cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Anak suka bermain pura-pura. Ketika bermain peran, seorang anak dapat mengeksplorasi imajinasinya saat berpura-pura menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. Peran yang dimainkan dari tokoh cerita dapat tidak terbatas, dari *superhero*, binatang, atau tokoh dalam dongeng. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Guru mendongeng Kura-Kura yang Sombong

Ada seekor kura-kura yang sombong dan merasa dirinya lebih pantas terbang dibandingkan berenang di perairan. Ia jengkel karena memiliki tempurung keras yang membuat tubuhnya terasa berat. Ia pun kesal melihat kawan-kawannya sudah berpuas diri dengan berenang. Saat melihat burung yang bebas terbang di langit, kejengkelannya kian bertambah. Suatu hari, kura-kura ini

memaksa seekor angsa untuk membantunya terbang. Si angsa setuju. Ia mengusulkan agar si kura-kura berpegangan pada sebatang kayu yang akan diangkatnya. Karena tangan kura-kura agak lemah, ia menggunakan mulutnya yang lebih kuat. Ia pun akhirnya bisa terbang dan merasa bangga.

Melihat teman-temannya yang tengah berenang, ia ingin menyombongkan diri. Ia lupa bahwa mulutnya harus terus dipakai untuk menggigit kayu. Ia pun terjatuh dengan keras. Beruntung, ia selamat berkat tempurung yang pernah dibencinya.

Kalau anak suka bandel dan tidak mau mendengrkan nasihat orang yang lebih tua, coba berikan dia cerita dongeng anak lucu satu ini. Beri tahu, kalau masih suka “ngeyel” nanti Dia pasti menyesal, lho. Kalau masih tidak mau mendengarkan orang tua, nanti Dia bisa sial kaya si kura-kura. Sudah dingatkan jangan berbicara, eh malah berbicara. Jadinya jatuh, kan? Cerita ini mengajarkan anak tentang berbuat kebaikan pada semua orang dan tidak menyalahgunakan kepintaran mereka untuk merugikan orang lain.

- a) Setelah membacakan dongeng “Kura-Kura yang Sombong”, dapat ditanyakan tokoh mana yang disukai anak.
- b) Pada selembar kertas, buatlah topeng yang mewakili salah satu tokoh.
Alternatifnya, guru atau orang tua dapat memfotokopi gambar tokoh dalam cerita dan mengguntingnya.
- c) Ajaklah anak untuk memainkan peran tokoh dalam cerita. Tentu anak dapat memodifikasi jalan cerita sesuai dengan imajinasinya.
- d) Tawarkan kepada anak untuk bertukar topeng dan mengganti peran. Apakah jalan cerita akan berubah?

Kegiatan bermain peran harus berlangsung dengan menyenangkan. Apabila anak telah menunjukkan reaksi bosan, mulai tidak berkonsentrasi, atau mengarahkan pandangannya ke tempat lain, orang tua mengakhiri kegiatan tersebut. Sampaikan kepada anak bahwa anak akan melanjutkan kegiatan tersebut pada kesempatan lain.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi untuk anak usia dini penting dan dapat dapat menggunakan (1) model bercerita dengan menyanyi; (2) model bercerita dengan berdiskusi dan tanya jawab atau menceritakan ulang isi buku/gambar (guru/orang tua mengajukan pertanyaan seputar dongeng, memancing dengan cara saling tanya; (3) model bercerita dengan bermain peran. Dengan demikian, melalui pendidikan literasi pada anak usia dini, peran orang tua dan guru menjadi signifikan dalam menumbuhkembangkan karakter anak dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif pada masa yang akan datang.

REFERENSI

- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2013. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bettelheim, Bruno. 1976. *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hana. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lukman dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinnell, Gay Su dan Irene C. Fountas. 2011. *The Continuum of Literacy Learning*. Portsmouth: Heinemann.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sujiono, Yuliani Murani dan Bambang Sujiono. 2012. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ninawati Syahrul, M.Pd.

Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pendidikan : S-2 Universitas Negeri Jakarta

Minat Penelitian: Sastra Terapan, Literasi, dan Pengajaran Sastra